

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PASSING ATAS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERPASANGAN PADA PERMAINAN BOLAVOLI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 26 MAKASSAR

Risda Yatulfani

Program studi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi
Universitas Negeri Makassar

ryatulfani@gmail.com

ABSTRAK

RISDA YATULFANI, 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Passing Atas dengan Mode Pembelajaran Berpasangan pada Permainan Bolavoli Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar kemampuan passing atas dengan menggunakan model pembelajaran metode berpasangan pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. Penelitian ini adalah jenis penelitian tindak kelas (PTK) Subjek data penelitian ini adalah murid kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar berjumlah 36 orang yang terdiri atas 22 murid putri dan 10 murid putra. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes penilaian hasil belajar kemampuan passing atas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang didasarkan pada analisis kuantitatif dengan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa: pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran metode berpasangan bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar. Dari hasil analisis yang diperoleh peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar kemampuan passing atas pada siklus I dalam kategori tuntas adalah 38,89% jumlah siswa yang tuntas adalah 14 murid. Pada siklus II terjadi peningkatan prosentase hasil belajar siswa dalam kategori tuntas sebesar 100%, sedangkan murid yang tuntas 36 Siswa.

Kata kunci : Kemampuan Passing Atas, Metode Berpasangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perwujudan dari perkembangan bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, adat istiadat serta kebutuhan pembangunan terutama di sekolah-sekolah.

Seorang pendidik yang mempunyai andil besar dalam dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai “rekonstruksi 1 aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna”. Pada hakekatnya pendidikan

merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh (Dewey dalam Depdiknas, 2003:3)

Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah telah mengatur tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”

Tujuan pendidikan di atas mengandung pengertian bahwa setiap

manusia Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa, yang berarti pendidikan harus terdiri atas tiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Kita telah mengetahui ada dua lembaga pendidikan yang dapat dicapai oleh seorang anak didik untuk tercapainya pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak yaitu pendidikan formal dan informal.

Pendidikan formal atau dapat disebut juga dengan bentuk program yang jelas dan resmi, seperti lembaga sekolah bertugas mengembangkan pribadi anak secara menyeluruh. Pendidikan formal diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan

potensi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa harus menempuh pendidikan jasmani yang diselenggarakan disekolah salah satunya di sekolah dasar. Pendidikan informal atau bisa disebut juga dengan bentuk program yang tidak jelas dan resmi, misalnya jika kita perhatikan pendidikan dalam keluarga, maka tidak kita jumpai adanya kurikulum yang tertulis dan jam mata pelajaran secara resmi dalam bentuk tertentu dan jelas.

Menurut Jewet yang dikutip oleh Diah (2007 :5) Kurikulum diartikan sebagai keseluruhan pengalaman siswa yang ditemui di lingkungan persekolahan, dari mulai yang berlangsung formal di dalam kelas, hingga kegiatan ekstra di lapangan olahraga. Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu

didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek berikut: 1) Permainan dan olahraga, 2) Aktivitas pengembangan 3) Aktivitas senam, 4) Aktivitas ritmik, 5) Aktivitas air, 6) Pendidikan luar kelas, 7) Kesehatan. Melalui ke-tujuh aktivitas tersebut penjas tidak mungkin dapat berfungsi seperti yang diharapkan, mengingat keterbatasan berbagai hal, sehingga tidak tercukupi volume latihan,

frekuensi dan intensitas minimalnya untuk mencapai taraf yang digariskan. Akan tetapi penjas harus dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kebiasaan hidup sehat melalui aktivitas-aktivitas yang menarik perhatian dan minat siswa, sehingga aktivitas jasmani dijadikan sebagai budaya dan kebutuhan (Depdiknas, 2006: 6).

Pendidikan jasmani merupakan satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan fisik dan menggunakan kemampuan gerak individu secara sukarela dan berguna serta berhubungan langsung dengan resporis mental, emosional dan social (Arma, A. Munadji 1994:25).

Pendidikan jasmani juga merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan,

sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup representatif dalam mengembangkan manusia dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya (Depdiknas 2003:5). Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan dan merupakan bagian dari central olahraga yang meliputi olahraga masyarakat, olahraga prestasi dan olahraga pendidikan. Olahraga masyarakat merupakan olahraga yang dilakukan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan rohani dalam hal ini diwadahi oleh FOMI (Forum Olahraga Masyarakat Indonesia). Olahraga prestasi dalam hal ini membangun manusia seutuhnya yang berkualitas dan berdaya juang dengan mengoptimalkan seluruh potensi, sehingga menumbuhkembangkan prestasi olahraga baik melalui lembaga

pendidikan, atau pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan. Sedangkan olahraga pendidikan merupakan olahraga yang dilaksanakan dan diarahkan sebagai satu kesatuan yang sistemis dan berkesinambungan dengan sistem pendidikan nasional. Dalam kajian ini penulis hanya membahas mengenai olahraga pendidikan, karena salah satu bagian dari olahraga pendidikan terdapat pendidikan jasmani yang merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama.

Pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama terdiri dari permainan, atletik, senam, renang

(aktivitas air), olahraga tradisional dan aktivitas luar kelas. Dalam pendidikan jasmani, permainan merupakan olahraga yang paling digemari siswa, salah satu di antaranya adalah permainan bolavoli. Bolavoli merupakan jenis permainan olahraga beregu yang masing-masing regu dimainkan oleh dua tim dimana tiap tim beranggotakan enam orang dalam suatu lapangan berukuran 30 kaki persegi (9 meter persegi) bagi setiap tim dipisahkan oleh net atau jaring (Viera, 2000:2).

Permainan bolavoli merupakan aktivitas kelompok, kemampuan suatu regu bolavoli ditentukan oleh keterampilan teknik dasar yang dimiliki oleh setiap anggota regu dalam melakukan fungsinya masing-masing. Seperti dalam cabang olahraga lainnya, kunci keberhasilan untuk menjadi seorang pemain yang

baik adalah dengan mempelajari teknik permainan yang benar

sejak dini.

Permainan bola voli memiliki ciri khas kerjasama, kecepatan bergerak, lompatan yang tinggi untuk mengatasi bola di atas net (smash dan blok) dan kreatif, sehingga diperlukan pemain dengan fisik yang baik, tinggi dan atletis, sehat, terampil, cerdas, dan sikap sosial yang tinggi agar bisa menjadi pemain yang berbobot (Suharno 1985:2).

Dalam penulisan ini penulis akan meneliti mengenai passing atas, karena passing atas berguna untuk menerima servis, menerima operan teman, mengoper bola, mengumpan smash, atau bahkan mengembalikan bola pada permainan bolavoli. Passing atas harus banyak dilatih supaya arah

bola terkendali dan tidak sampai menimbulkan cedera jari tangan. Dalam latihan maupun dalam permainan, perlu sangat ditonjolkan pentingnya passing atas yang tepat dan aman.

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat pembelajaran pendidikan jasmani siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Makassar, siswa-siswa sangat menyukai materi pendidikan jasmani dalam bentuk permainan terutama permainan bolavoli, meskipun masih banyak siswa yang belum mampu melakukan passing atas dengan benar. Untuk lebih memahami kemampuan siswa dalam melakukan passing atas dalam permainan bolavoli, maka penulis mengambil kelas sample di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. Diharapkan setelah penelitian dengan metode

pembelajaran kooperatif ini berhasil, selanjutnya akan penulis terapkan ke semua kelas parallel. Apabila pada saat kelas VII siswa-siswa sudah mempunyai tehnik dasar permainan bola voli yang benar, diharapkan pada kelas berikutnya siswa-siswa dapat melanjutkan melakukan pendalaman, latihan secara rutin, dan meningkatkan kerjasama/kekompakan antar anggota kelompok.

Sebagai calon seorang guru, penulis merasa perlu menerapkan metode yang tepat dalam memberikan pelajaran pendidikan jasmani kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pelajaran pendidikan jasmani cenderung berlangsung satu arah, umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran,

maka pembelajaran cenderung monoton. Oleh karena itu dalam memberikan pelajaran pendidikan jasmani kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, atau metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Dalam pemilihan metode pembelajaran kepada siswa, juga dipengaruhi oleh tujuan dari pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan fasilitas yang ada.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata kelas (mean) pembelajaran bola voli siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar Semester kedua Tahun ajaran 2017/2018 sebelum

menggunakan metode berpasangan, hanya sebesar 25,0 % siswa mampu melakukan passing atas dengan benar yaitu sebanyak 9 siswa atau lebih dari 50 persen siswa masih kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang di tentukan sekolah yaitu 75. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah ditetapkan sendiri dengan mempertimbangkan: kemampuan akademis siswa, kompleksitas indikator, dan daya dukung (guru dan sarana), (Depdiknas, 2008: 370). Selain hasil pembelajaran yang masih rendah, dalam praktek bermain bolavoli banyak terjadi kesalahan yang dilakukan siswa antara lain pada saat melakukan passing atas, dilihat dari sikap persiapan, saat berdiri maupun meletakkan posisi kedua tangan, masih terdapat banyak kesalahan, sehingga penulis mencoba menerapkan metode kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa. (Wikipedia 2015)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>. Sedangkan menurut Dedi 26.blogspot.com (2013: 05) Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya dan saling membantu agar tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Metode Pembelajaran Berpasangan

Pembelajaran berpasangan merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota

Keduanya memberikan gambaran bahwa belajar kooperatif meningkatkan kepositipan sikap sosial dan kemampuan kognitif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dalam format penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan penulis beri judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Passing dengan Model Pembelajaran Berpasangan pada Permainan Bolavoli Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar”

kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran

berpasangan, belajar belum dikatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Tujuan metode pembelajaran berpasangan adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Asep kurnia (2007 : 17) menyatakan bahwa untuk menciptakan kerjasama tim yang baik dalam permainan bola voli, dibutuhkan koordinasi, gerak yang baik dari setiap pemain. Faktor strategi dan taktik merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam memenangkan pertandingan. Oleh karena itu, suah seharusnya pemain dapat beradaptasi dengan semua strategi dan taktik yang di terapkan oleh timnya. Untuk membentuk sikap, gerak, dan kekompakan para pemain, perlu

dilakukan pelatihan dengan sistem pembelajaran kooperatif.

Kelman dalam (Krismanto, 2003: 14) menyatakan bahwa didalam kelompok terjadi pengaruh secara sosial. Pertama, pengaruh itu dapat diterima seseorang karena ia memang berharap untuk menerimanya. Yang kedua, ia memang ingin mengadopsi atau meniru tingkah laku atau keberhasilan orang lain atau kelompok tersebut karena sesuai dengan sudut pandang kelompoknya. Ketiga, karena pengaruh itu *Kongruen* dengan sikap atau nilai yang ia miliki. Ketiganya mempengaruhi sejauh mana kerja metode kooperatif tersebut dapat dikembangkan.

Terkait dengan metode pembelajaran berpasangan, menurut ismail (2003) yang di ambil dari situs <http://anrusmath.files.wordpress.com>

menyebutkan 6 (enam) langkah dalam pembelajaran kooperatif, yakni :

Tabel 2.1 Langkah-langkah metode berpasangan

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan aikan tujuan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotiva

		siswa belajar
2	Menyampaikan Informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan kerja sama secara efisien

	belajar	k kelompok belajar dan mmbantu setiap kelompok agar melakuka n transisi secara efisien.
4	Membimb ing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimb ing kelompok - kelompok belajar pada saat mereka mengerjak

		an tugas
5	Evaluasi	Guru mengeval uasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing- masing kelompok memprese ntasikan hasil kerjanya.
6	Memberik an pengharga an	Guru mencari cara-cara untuk mengharg

		ai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.
--	--	--

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa variasi dari metode tersebut. Ada lima metode pembelajaran kooperatif, tiga diantaranya metode adalah metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada sebagian besar mata pelajaran dan tingkat kelas yaitu STAD, TGT, dan Jigsaw, dan dua lainnya adalah kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam mata pelajaran yaitu CIRC dan TAI (Slavin, 2008: 11-17). Adapun pengertian metode

pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD dan TGT adalah sebagai berikut :

1. STAD (*Student Teams Achievement Devision*)

Tipe STAD ini, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang atau lebih yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerjasama dalam tim. Anggota tim saling membantu sehingga diharapkan semua anggota tim dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Dalam penelitian tidakan kelas yang peneliti buat, tipe STAD digunakan agar siswa dapat belajar

dari teman yang pandai sehingga dalam satu kelompok ada interaksi yang saling menguntungkan antara siswa dengan siswa.

2. TGT (*Team Games-Tournament*)

Metode ini hampir sama dengan tipe STAD, guru menyampaikan materi/pelajaran yang sama, kemudian siswa bekerja sama dalam tim seperti pada tipe STAD, tetapi mengganti kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi timnya.

Dalam metode Team Game Tournament (TGT) ini, siswa akan lebih bersemangat, karena mereka tetap bergabung dalam tim dan melakukan kompetisi antar tim.

Berdasarkan model pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerjasama antar kelompok

untuk mengintropeksi atas kesalahan yang dilakukan teman sekelompoknya dan dapat melakukan kontrol bola yang lebih baik dalam pelaksanaan *passing* atas berikutnya. Sehingga dengan demikian siswa dapat mengarahkan *passing* atas sesuai dengan permintaan dari penulis. Karena dasar penilaian penulis adalah arah bola dengan tehnik *passing* atas yang benar.

B. Hakekat Teknik *Passing* Atas atau *Overhead*

Passing atas atau *overhead volley* merupakan unsur yang terpenting dalam permainan bolavoli. Banyak perincian yang perlu diperhatikan, sebelum siswa mampu melakukan proses gerak yang sangat rumit dalam *passing* atas. Menurut

Durrwachter (1986:12-13), siswa harus mengetahui gaya dan tehnik yang sempurna dalam melakukan *passing* atas. Gaya yang sempurna tersebut meliputi :

1. Bentuk dasar gerakan

- a. Siap menunggu bola datang (gambar 1.a)

Lutut agak ditekuk. Sikap kaki seperti hendak melangkah dengan posisi selebar bahu. Lengan bawah mendatar.

- b. Lari – berhenti – *passing* atas (gambar 1.b)

Cepat menyongsong bola pada posisi tepat. Tangan terangkat dengan siku pada sikap yang wajar dan dengan jarak yang „enak“. Kaki kembali pada posisi melangkah, agak melebar. Tubuh bertumpu pada kedua kaki secara merata.

- c. Sebelum menyentuh bola, posisi agak berjongkok (gambar 1.c)

Gerakkan tangan menyongsong bola berlangsung serentak dengan tekukan lutut.

- d. Tungkai diluruskan pada saat menentukan (gambar 1.d)

Tungkai diluruskan dengan cepat, begitu pula lengan untuk menyongsong bola.

- e. Bola dipantulkan tanpa dipegang (gambar 1.e)

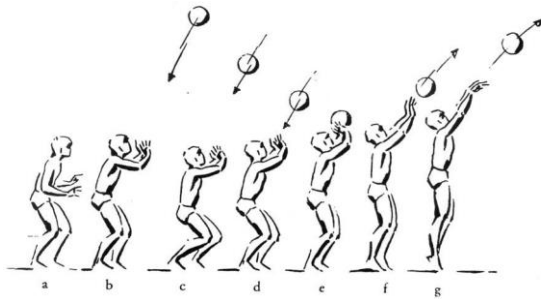
- f. Bola dipantulkan tanpa dipegang (gambar 1.e)

Jari-jari tangan menyentuh bola, sedikit di atas kepala.

- g. Gerak longgar mengikuti bola (gambar 1.f, g)

Tungkai, tubuh dan lengan terentang mengikuti arah bola yang sudah dipantulkan.

Tangan dan jari tidak boleh kaku.



Gambar 1. Gaya sempurna melakukan *passing* atas (Durrwachter, 1986:12-13)

2. Sikap Tangan Dari Jari

Kedua tangan terangkat seakan-akan hendak menangkap bola. Tapi apabila dalam menangkap kecepatan bola ditahan dengan jalan menarik tangan sedikit ke bawah lalu kemudian bola dilemparkan lagi dengan cara mendorong tangan ke atas, pada *passing* atas kedua proses itu berbaur dalam suatu gerakan tunggal yang sangat cepat. Tetapi bola tidak boleh ditepuk dengan keras,

sehingga memantul seperti apabila mengenai dinding tembok.

Menurut Beutelstahl (2007:21-22) *overhead volley* atau *passing* atas adalah jenis volley (suatu pukulan melambungkan bola) yang paling populer. Pemain harus menghadap ke arah tujuan bola sebelum ia mulai melambungkan bola tersebut. Secara umum, sekuensi gerakan pada saat melakukan *overhead volley* terdiri atas tiga tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Fase persiapan. Pemain mempersiapkan diri dengan stance dasar: kedua lutut ditekuk sedikit, jarak antara kedua kaki kira-kira selebar kedua paha, kaki yang satu di depan kaki yang lain. Tubuh harus segera mengambil posisi di bawah bola. Berat badan dibagi merata, bertumpu pada kedua kaki. Tangan ditekuk ke belakang dari

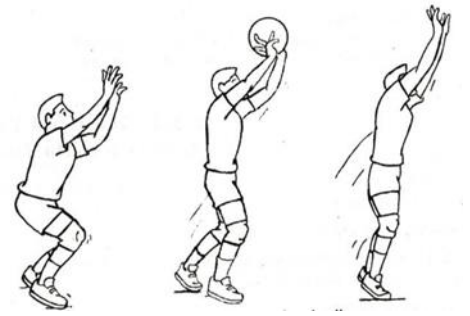
pergelangannya, posisi di atas kepala dan jarinya berbentuk "cup" dan dibebaskan selebar mungkin.

b. Tahap Kedua

Fase sentuhan. Pemain menggerakkan tubuh dan lengannya ke belakang pada waktu terjadinya kontak dengan bola. Mula-mula bola disentuh dengan ujung-ujung jari yang dibebaskan selebar mungkin. Selama melakukan *overhead volley*, kepala selalu ditegakkan ke belakang dan kedua paha menjuruskan ke depan.

c. Tahap Ketiga

Fase follow-through. Sesudah selesai melambungkan bola, pemain langsung pindah tempat pada posisi berikutnya.



Gambar 2. Tahap-tahap melakukan *overhead volley* (Beutelstahl 2007:21-22)

Untuk mencapai pemahaman teknik dasar *passing* atas atau *overhead* dengan baik maka diperlukan latihan yang teratur dan terukur juga harus memperhatikan kesalahan pada setiap melakukan *passing* atas untuk introspeksi diri sehingga dapat menguasai teknik *passing* atas atau *overhead* dalam permainan bolavoli dengan baik. Kesalahan tersebut antara lain meliputi:

- 1) Tubuh tidak diarahkan sesuai dengan arah tujuan bola.

Dengan kata lain *volley* terlalu cepat

- 2) Bola dimainkan pada saat tubuh bergerak. Dengan kata lain *volley* kurang cermat karena gerakan tubuh pemain
- 3) Kaki kurang lurus
- 4) Lengan kurang lurus
- 5) Pergelangan tangan terlalu kaku. Dengan kata lain *volley* kurang terkontrol
- 6) Jari-jari lerlau kaku dan lurus. Dengan kata lain, bola berputar di udara sesudah di *volley*
- 7) Ibu jari dijulurkan ke depan. Dengan kata lain, bola akan menyimpang ke kanan dan ke kiri
- 8) Kedua tangan terlalu jauh yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain bola akan menyelinp di antara kedua tangan

- 9) Gerakkan-gerakan kaki, bagian bawah tubuh dan lengan yang kurang terkoordinasi dengan baik.

- 10) Timing yang kurang baik sehingga kontak dengan bola terlalu cepat atau sudah terlambat

C. Hakekat Siswa Kelas

VII SMP NEGERI

26 MAKASSAR

Siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar merupakan siswa yang rata-rata berusia antara 12-14 tahun yang mengalami masa peralihan dari pendidikan di Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP). Pada usia ini siswa di SMP Negeri 26 Makassar sudah dapat menentukan pilihannya akan cabang olahraga yang sangat disukainya meski terkadang masih labil. Secara

umum, mereka memiliki kemampuan dalam koordinasi dan kelincahan yang jauh lebih baik. Atas dasar pertimbangan pada faktor fisik, kognitif, dan budaya, mereka memilih untuk lebih mengkhususkan pada salah satu cabang yang dianggap mampu ia lakukan. Mereka sudah mulai bisa memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Anak mulai mencari atau menghindari aktivitas yang tidak disukainya.

Pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar ini, perlu adanya upaya guru dalam menentukan dan mengarahkan anak didiknya dalam jenis kelamin yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran permainan bolavoli, guru bisa membagi siswa ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok siswa putra dan kelompok siswa putri, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 (lima) siswa.

Menurut Yudha (2001: 19-20) materi untuk pelajaran permainan bolavoli yang sesuai untuk kelas VII adalah permainan bolavoli yang lebih kompleks yang membutuhkan gerakan koordinasi yang lebih maju. Gerakan ini lebih mengarah pada keterampilan olahraga sebagai berikut:

a. Permainan Kompetitif dan Kerjasama

1. Permainan yang menggunakan net
2. Permainan yang menggunakan alat pemukul
3. Permainan yang sifatnya saling menyerang
4. Permainan yang menggunakan sasaran
5. Permainan tradisional

b. Kegiatan Jasmani Serial

1. Gerakan meniru binatang
2. Permainan gendongan atau gajah-gajahan

3. Permainan dengan mengikuti irama musik

c. Kegiatan Permainan Bola Voli

Kegiatan ini harus diberikan dalam bentuk bermain dan bukan dalam permainan bolavoli secara utuh. Siswa melakukan gerakan teknik permainan bolavoli dengan memodifikasi alat. Selain itu menurut Rusli (2001: 19) faktor lainnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh anak, terutama mengenai manfaat atau tata cara melaksanakan tugas. Hal ini cenderung dijumpai di kalangan anak-anak yang sudah maju pengetahuannya seperti dikelas VII SMP Negeri 26 Makassar. Pengetahuan anak mengenai manfaat berlatih secara teratur seperti untuk meningkatkan kebugaran jasmani, rupa dan bentuk tubuh yang bagus, atau tidak mengalami kegemukan, dapat merupakan faktor penting untuk

membentuk sikap positif. Itulah sebabnya, pada usia remaja (SMP), pengetahuan yang terkait dengan aktivitas jasmani sangat bermanfaat untuk membentuk sikap positif.

Jadi, dengan tahapan-tahapan tersebut, diharapkan siswa kelas VII lebih tertarik dengan fondasi gerakan permainan bola voli dengan teknik yang benar. Pada saat memasuki tahap spesifikasi, fondasi gerak dasar itu diharapkan sudah terbentuk.

D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran jasmani dan olahraga oleh sekolah sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran ekspositori baik demonstrasi dan tanya jawab. Siswa diposisikan sebagai obyek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa, sementara guru memposisikan diri sebagai subyek yang mempunyai pengetahuan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan jasmani dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dalam penalaran dan mengkomunikasikan ide atau gagasan. Dalam kurikulum KTSP mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Sehingga guru selalu dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran agar menumbuhkan minat, motivasi dan mendapatkan hasil yang maksimal atas peningkatan pembelajaran siswa.

Teknik *passing* atas merupakan materi di dalam permainan bolavoli. Menurut Beutelstahl (2007:21) *overhead volley* atau *passing* atas

adalah jenis volley (suatu pukulan melambungkan bola) yang paling populer. *Passing* atas harus banyak dilatih supaya arah bola terkendali dan tidak sampai menimbulkan cedera jari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran materi pokok permainan bola voli terutama teknik *passing* atas diperlukan komunikasi atau arahan yang tepat dari guru kepada siswa supaya cedera dapat dihindari dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam melakukan teknik *passing* atas. Karena teknik *passing* atas belum dikuasai maka perlu diupayakan peningkatan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penguasaan *passing* atas khususnya perlu diterapkan metode pembelajaran yang tepat dalam hal ini peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif

adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara bimbingan antar teman sejawat, sebelumnya pemberian pengetahuan atau materi *passing* atas dari guru kepada siswa di dalam suatu proses pembelajaran yang terprogram. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis merancang pelaksanaan pembelajaran yang akan dibutuhkan sebagai pengamatan dalam mengetahui tingkat perkembangan dan keberhasilan dari metode yang diterapkan. Yang mana pembukuan tersebut adalah perwujudan penulisan penelitian tindakan kelas (PTK) yang penulis lakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa kelas VII SMP Negeri

26 Makassar di bidang olahraga khususnya dalam permainan bolavoli.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau kerja sama dengan mitra peneliti dan siswa kelas VII SMP NEGERI 26 MAKASSAR. Secara partisipasi, peneliti bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewis, yaitu yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Makassar tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus ini akan mengaplikasikan pembelajaran dengan pokok permasalahan bagaimana cara meningkatkan prestasi penguasaan teknik dasar passing atas dengan menggunakan model kooperatif.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP NEGERI 26 MAKASAR dengan jumlah siswa 30 . Penelitian ini dilaksanakan oleh tiga orang guru pendidikan jasmani yang dua orang adalah mitra peneliti, dalam hal ini berperan sebagai observer atau pengamat selama pembelajaran berlangsung, dan peneliti sendiri dalam hal ini sebagai pelaksana pembelajaran atau sebagai guru.

C. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah satu putaran siklus, komponen tersebut yaitu (Arikunto, 2006:98-99):

1. Penencanaan atau *Planning*, yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Tindakan atau *Acting*, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yakni mengenakan tindakan di kelas.
3. Pengamatan atau *Observing*, yaitu

pelaksanaan pengamatan oleh pengamat.

4. Refleksi atau *Reflekting*, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

Hubungan dari empat komponen tersebut menunjukkan satu putaran siklus atau kegiatan berkelanjutan.

A. Hasil Penelitian

1. Data awal hasil belajar kemampuan passing atas dalam permainan bolavoli melalui model pembelajaran berpasangan pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan maka peneliti dan kolaborasi melakukan pengambilan data awal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal keadaan kelas pada materi permainan bolavoli untuk materi kemampuan passing atas

pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

Berdasarkan latar belakang penelitian melalui hasil observasi awal peneliti, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani terutama dalam pembelajaran permainan bolavoli pada tema bermain dengan benda - benda sekitar awal hasil kemampuan passing atas melalui metode pembelajaran berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, memiliki batas kemampuan yang kurang dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai 75 atau tingkat ketuntasan 75 % dalam pendidikan jasmani yaitu adanya ketidak tuntas hasil belajar dalam sebuah proses pembelajaran kemampuan passing atas pada tema bermain dengan benda - benda sekitar pada materi permainan bolavoli, adapun persentase (%) ketuntasan belajar siswa hanya

mencapai 5,56% dan sebagian besar

siswa yang tidak mencapai ketuntasan

belajar yaitu 94,44%.

menggambarkan hasil pembelajaran

pendidikan jasmani yaitu kemampuan

passing atas dalam data awal hasil

belajar permainan bolavoli melalui

metode berpasangan pada siswa SMP

Negeri 26 Makassar dari yang di

harapkan dan tujuan pembelajaran

tidak berlangsung dengan optimal.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif

frekuensi pada lampiran 3 dari

observasi awal sebelum diberikan

tindakan model pembelajaran

berpasangani maka hasil belajar

kemampuan passing atas pada tema

bermain dengan benda - benda sekitar

pada materi permainan bolavoli dapat

di lihat pada rangkuman tabel 4.1

berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi nilai ketuntasan deskripsi data awal hasil belajar kemampuan passing

atas pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Hal >75	Tuntas	2	5,56%
>75	Tidak Tuntas	34	94,44%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas,

bahwa ketuntasan hasil belajar siswa

hanya mencapai 5,56% dan sebagian

besar siswa yang tidak mencapai

ketuntasan belajar yaitu 94,44%. Hal

ini menggambarkan hasil

pembelajaran pendidikan jasmani yaitu

permainan bolavoli dalam data awal

hasil belajar kemampuan passing atas

melalui metode berpasangan pada

siswa SMP Negeri 26 Makassar dari

yang di diharapkan dan tujuan

pembelajaran tidak berlangsung

dengan optimal. Selanjutnya untuk

mengetahui pengkategorian hasil

belajar kemampuan passing atas pada

tema bermain dengan benda - benda

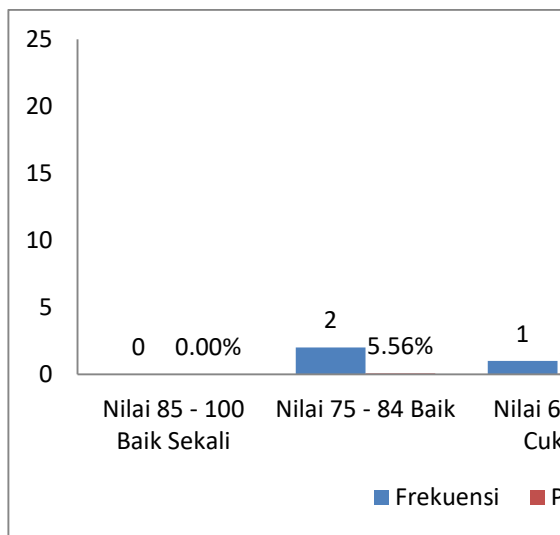
sekitar pada materi permainan bolavoli dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi data awal hasil belajar kemampuan passing atas pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prose
85 – 100	Baik Sekali	0	0.00
75 – 84	Baik	2	5.56
65 – 74	Cukup	1	2.78
55 – 64	Kurang	12	33.33
0 – 54	Kurang Sekali	21	58.33
Jumlah		36	100

Berdasarkan rangkuman deskriptif data pada tabel 4.2 diatas, hasil belajar kemampuan passing atas pada tema bermain dengan benda - benda sekitar pada materi permainan bolavoli pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa atau dengan jumlah 34 siswa belum menunjukkan hasil belajar yang kurang baik dengan persentase (%) ketuntasan belajar 5,65%, atau 2 siswa yang memperoleh

nilai dalam kategori baik pada rentang nilai 75 - 84 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 2 siswa (5,56%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 34 siswa dengan nilai persentase 94,44% atau masing-masing pada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup pada rentang nilai 65 - 74 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 1 siswa (2,78%), rentang nilai 55 - 64 dalam kategori kurang sebanyak 12 siswa (33,33%) dan siswa pada rentang nilai 0 - 54 dalam kategori kurang sekali sebanyak 21 siswa (58,33%) dan tidak ada siswa dalam kategori baik sekali dengan rentang nilai 85 – 100. Untuk memperjelas hasil pada tabel di atas, berikut ini disajikan data skor hasil belajar kemampuan passing atas pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dalam bentuk histogram.



Gambar 4.1. Histogram skor hasil belajar kemampuan passing atas pada siswa SMP Negeri 26 Makassar

Melalui deskripsi data awal yang telah diperoleh tersebut masing-masing aspek menunjukkan kriteria keberhasilan pembelajaran yang kurang. Maka disusun sebuah tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hasil belajar kemampuan passing atas dalam permainan bolavoli melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, melalui pembelajaran metode berpasangan. Pelaksanaan tindakan

akan dilakukan sebanyak 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yakni: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan interpretasi, (4) Analisis dan Refleksi.

2. Deskripsi Hasil Belajar Pada

Siklus I

Prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus I melalui materi pokok hasil belajar kemampuan passing atas dalam permainan bolavoli melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar yang terdiri dari empat tahapan yakni; a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi, d) refleksi.

2.1 Penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor siklus I pertemuan

1

a. Aspek Psikomotorik

Kegiatan pada siklus I hari pukul 07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan pertama adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi permainan bolavoli atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus I penilaian ranah psikomotor hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas V SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran

dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek psikomotorik siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

No	Item Penilaian Aspek Psikomotorik
A.	Tahap Persiapan
1	Berdiri dengan sikap kaki dibuka selebar bahu
2	Berdiri dengan sikap siap
3	Melihat arah datangnya bola
B.	Tahap Pelaksanaan
4	Lutut ditekuk
5	Membuka jari-jari tangan
6	Jari tangan ditempatkan di depan kening
7	Mendorong bola ke atas sambil lutut lurus bersamaan meluruskan lengan
8	Perkenaan bola yaitu seluruh jari tetapi jari manis boleh menyentuh bola dan boleh tidak
C.	Tahap Akhir
9	Tumit terangkat dari tanah atau lantai
10	Kepinggul dan lutut naik serta kedua lengan lurus
11	Pandangan mengikuti bola

Sumber : Hasil observasi siklus I pertemuan 1 aspek psikomotorik

Berdasarkan tabel diatas item penilaian psikomotorik dapat disimpulkan bahwa dari 11 item penilaian terdapat dua item dalam kategori baik dan 10 item dalam kategori cukup dan kurang. Item dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik

Tabel 4.4 Kriteria penilaian rata-rata psikomotorik

Rentang Nilai	Kategori
3,20 – 4,0	Terampil
2,80 – 3,19	Baik
2,40 – 2,79	Cukup
0,00 – 2,39	Kurang

b. Aspek Afektif

Kegiatan pada siklus I pukul 07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan pertama adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus I penilaian ranah afektif hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas V SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan

menggunakan media metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek afektif siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

N	Item Penilaian Aspek Afektif	Nilai Rata – Rata	Keterangan
A	Karakter		
1.	Keberanian	1,20	Kurang
2.	Tanggung Jawab	1,43	Kurang
3.	Kedisiplinan	1,12	Kurang
4.	Ketelitian	1,51	Kurang
B	Keterampilan Sosial		
5.	Aktif Bertanya	1,31	Kurang
6.	Mengemukakan pendapat	1,54	Kurang
7.	Pendengaran yang baik	1,29	Kurang
8.	Aktif berkomunikasi	1,09	Kurang

Berdasarkan tabel diatas item penilain afektif dapat disimpulkan bahwa dari 8 item penilaian semua item dalam kategori kurang. Item

dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik. Selanjutnya untuk mengetahui pengkategorian aspek afektif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kriteria penilaian rata-rata afektif

Rentang Nilai	Kategori
3,20 – 4,0	Terampil
2,80 – 3,19	Baik
2,40 – 2,79	Cukup
0,00 – 2,39	Kurang

Sumber : Dokumen

RPP SMP Negeri 26

Makassar

c. Aspek Kognitif

Kegiatan pada siklus I pukul 07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan pertama adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada

materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus I penilaian ranah kognitif hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi permainan bolavoli pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek kognitif

siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

N	Item Penilaian Aspek kognitif	Nilai Rata – Rata	Keterangan
1	Apa tujuan utama passing atas?	0,92	Baik sekali
2	Ada berapa macam teknik dasar bolavoli!	0,97	Baik sekali
3	Berapa panjang ukuran bolavoli?	0,81	Baik
4	Berapa macam teknik dasar servis?	0,89	Baik
5	Berapa macam teknik dasar passing?	0,97	Baik Sekali

Sumber : Hasil observasi siklus I pertemuan 1 kognitif

Berdasarkan tabel diatas item penilaian kognitif dapat disimpulkan bahwa dari 5 item penilaian terdapat 3 item dalam kategori baik sekali dan 2 item dalam kategori baik, dan Item dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik

Tabel 4.8 Kriteria penilaian rata-rata kognitif

Rentang Nilai	Kategori
0,90 – 1,00	Baik Sekali
0,80 – 0,89	Baik
0,70 – 0,79	Cukup
0,00 – 0,69	Kurang

Sumber : dokumen
RPP SMP Negeri 26
Makassar

Berdasarkan penelitian melalui hasil siklus I, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani terutama dalam pembelajaran passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar awal hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, memiliki batas kemampuan yang kurang dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai 75 atau tingkat ketuntasan 75% dalam pendidikan jasmani yaitu adanya ketidak tuntasan

hasil belajar dalam sebuah proses pembelajaran passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi permainan bolavoli, adapun persentase (%) ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 11,11% dan sebagian besar siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar yaitu 88,89%. Hal ini menggambarkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani yaitu passing atas dalam siklus I hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dari yang di harapkan dan tujuan pembelajaran tidak berlangsung dengan optimal. Berdasarkan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I sebelum diberikan tindakan model pembelajaran metode berpasangan maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda

sekitar pada materi passing atas dapat di lihat pada rangkuman tabel berikut dan hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4:

Tabel 4.9 Rekapitulasi nilai ketuntasan deskripsi siklus I hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosen
>75	Tuntas	4	11,11
<75	Tidak Tuntas	32	88,89
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dari 36 siswa diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 11,11% atau 4 siswa dan sebagian besar siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar 88,89% atau 32 siswa. Hal ini menggambarkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani yaitu passing atas dalam siklus I hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dari

yang di harapkan dan tujuan pembelajaran tidak berlangsung dengan optimal. Selanjutnya untuk mengetahui pengkategorian hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dapat dilihat pada tabel berikut dan hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4:

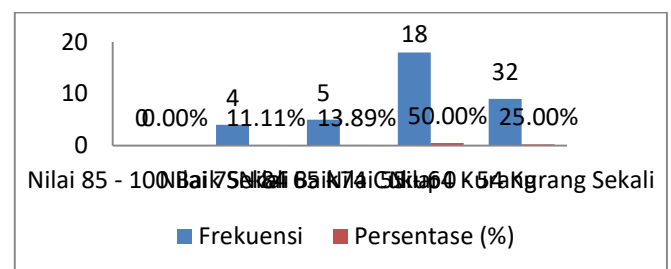
Tabel 4.10 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi siklus I hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
85 – 100	Baik Sekali	-	0.00%
75 – 84	Baik	4	11.11%
65 – 74	Cukup	5	13.89%
55 - 64	Kurang	18	50.00%
0 – 54	Kurang Sekali	9	25.00%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan rangkuman deskriptif data pada tabel diatas, hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar

pada materi permainan bolavoli pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa atau dengan jumlah 36 siswa belum menunjukkan hasil belajar yang baik dengan persentase (%) ketuntasan belajar 11,11% , atau siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik pada rentang nilai 75 - 84 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 4 siswa (11,11%), siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup pada rentang nilai 65 - 74 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 5 siswa (13,89%), siswa yang memperoleh nilai pada rentang nilai 55 - 64 dalam kategori kurang sebanyak 18 siswa (50,00%) dan siswa pada rentang nilai 0 - 54 dalam kategori kurang sekali sebanyak 9 siswa (25,00%) serta tidak ada siswa dalam kategori baik sekali dengan rentang

nilai 85 – 100. Untuk memperjelas hasil pada tabel di atas, berikut ini disajikan data skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dalam bentuk histogram.



Gambar 4.2. Histogram skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar

Melalui deskripsi siklus I yang telah diperoleh tersebut masing masing aspek menunjukkan kriteria keberhasilan pembelajaran yang kurang. Maka disusun sebuah tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar,

melalui pembelajaran melalui metode berpasangan. Kemudian siswa dalam kategori baik keatas akan disebar diantara siswa lainnya yang belum tuntas dalam pertemuan berikutnya.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

- a) Keberhasilan: kemampuan teknik passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas siswa mengalami peningkatan yang cukup baik ini terlihat dari hasil observasi dari 32 siswa hanya 4 siswa yang dalam kategori baik ke atas.

- b) Kendala yang dihadapi pada pertemuan kedua :

- 1) Kendala demi kendala bisa diatasi sedikit demi sedikit meskipun masih

perlu peningkatan dan pengembangan

- 2) Demi tercapainya hasil yang maksimal perlu adanya pendekatan secara internal pada setiap individu masih sangat berperan terhadap semangat siswa.

- c) Rencana perbaikan : berdasarkan hasil pengamatan dan kendala – kendala dalam pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus I maka perlunya adanya perbaikan – perbaikan pada pertemuan berikutnya diantaranya:

- 1) Mempersiapkan siswa secara fisik dengan menghimbau supaya

tidak melakukan gerakan gerakan yang menguras tenaga sebelum latihan, misalnya bermain kejar – kejaran dengan teman – temanya

- 2) Melakukan pendekatan internal lebih intensif pada siswa yang dirasa masih kurang berhasil. Selanjutnya dilakukan pertemuan 2 pada siklus I

2.2 Penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor siklus I pertemuan 2

a. Aspek Psikomotorik

Kegiatan pada siklus I pukul 07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan kedua adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan

benda - benda sekitar pada permainan bolavolis dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus I penilaian ranah psikomotor hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek psikomotorik siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

kategori Baik yaitu item nomor 1 dan 2. Adapun 9 item dalam kategori kurang yaitu item nomor 3 sampai 11.

No	Item Penilaian Aspek Psikomotorik	Item dengan Nilai Rata baik dapat terus	Keterangan
A.	Tahap Persiapan	dilanjutkan	sedangkan item dalam
1	Berdiri dengan sikap kaki dibuka selebar bahu	kategori kurang	2,81 cukup baik
2	Berdiri dengan sikap siap	ditingkatkan	2,83 mencapai kriteria Baik
3	Melihat arah datangnya bola	baik	2,39 Kurang
B.	Tahap Pelaksanaan		
4	Lutut ditekuk		2,19 Kurang
5	Membuka jari-jari tangan		2,22 Kurang
6	Jari tangan ditempatkan di depan kening		2,06 Kurang
7	Mendorong bola ke atas sambil lutut lurus bersamaan meluruskan lengan		2,14 Kurang
8	Perkenaan bola yaitu suluruh jari tetapi jari manis boleh menyentuh bola dan boleh tidak		2,00 Kurang
C.	Tahap Akhir		
9	Tumit terangkat dari tanah atau lantai		2,06 Kurang
10	Kepinggul dan lutut naik serta kedua lengan lurus		1,97 Kurang
11	Pandangan mengikuti bola		1,83 Kurang

Sumber : Hasil observasi siklus I

pertemuan 2 aspek psikomotorik

Berdasarkan tabel diatas item penilain psikomotorik dapat disimpulkan bahwa dari 11 item penilaian terdapat 2 item dalam

Tabel 4.12 Kriteria penilaian
rata-rata psikomotorik

Rentang Nilai	Kategori
3,20 – 4,0	Terampil
2,80 – 3,19	Baik
2,40 – 2,79	Cukup
0,00 – 2,39	Kurang

Sumber : Dokumen

RPP SMP Negeri 26

Makassar

b. Aspek Afektif

Kegiatan pada siklus I pukul 07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan kedua adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain

dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus I penilaian ranah afektif hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek Afektif siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

No	Item Penilaian Aspek Afektif
A.	Karakter

No	Item Penilaian Aspek Afektif	Rentang Nilai	Kategori
1.	Keberanian	3,20 – 4,0	Baik Sekali
2.	Tanggung Jawab	2,80 – 3,19	Baik
3.	Kedisiplinan	2,40 – 2,79	Cukup
4.	Ketelitian	0,00 – 2,39	Kurang
B.	Keterampilan Sosial		
5.	Aktif Bertanya	2,31	Kurang
6.	Mengemukakan pendapat	2,45	Cukup
7.	Pendengaran yang baik	2,11	Kurang
8.	Aktif berkomunikasi	2,11	Kurang

Sumber : Hasil observasi siklus I pertemuan 2 aspek afektif

Berdasarkan tabel diatas item penilaian afektif dapat disimpulkan bahwa dari 8 item penilaian 1 item dalam kategori baik, 7 item dalam kategori cukup dan kurang yaitu item 2 sampai 8. Item dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik

Tabel 4.14 Kriteria penilaian rata-rata afektif

07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan kedua adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan kedua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan

akhir pada siklus I penilaian ranah kognitif hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

No	Item Penilaian Aspek k	Rentang Nilai	Kategori
1	Apa tujuan utama passing atas?	0,90 – 0,00	Baik Sekali
2	Ada berapa macam teknik dasar bolavoli!	0,80 – 0,89	Baik
3	Berapa panjang ukuran bolavoli?	0,70 – 0,79	Cukup
4	Berapa macam teknik dasar servis?	0,00 – 0,69	Kurang
5	Berapa macam teknik dasar passing?		

Sumber : Hasil observasi siklus I pertemuan 2 kognitif

Berdasarkan tabel diatas item penilain kognitif dapat disimpulkan bahwa dari 5 item penilaian terdapat 4 item dalam kategori baik sekali dan 1 item dalam kategori baik. Item dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik sekali.

Tabel 4.16 Kriteria penilaian rata-rata kognitif

Rentang Nilai	Kategori
0,90 – 0,00	Baik Sekali
0,80 – 0,89	Baik
0,70 – 0,79	Cukup
0,00 – 0,69	Kurang

Sumber : RPP SMP Negeri 26 Makassar
Berdasarkan penelitian melalui hasil siklus I pertemuan 2, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani terutama dalam pembelajaran passing atas pada tema 1 bermain

dengan benda - benda sekitar awal hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, memiliki batas kemampuan yang kurang dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai 75 atau tingkat ketuntasan 75 % dalam pendidikan jasmani yaitu adanya ketidak tuntas hasil belajar dalam sebuah proses pembelajaran passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas, adapun persentase (%) ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 38,89% dan sebagian besar siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar yaitu 61,11%. Hal ini menggambarkan hasil

pembelajaran pendidikan jasmani yaitu passing atas dalam siklus I hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri

26 Makassar dari yang di harapkan dan tujuan pembelajaran tidak berlangsung dengan optimal. Berdasarkan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I sebelum diberikan tindakan model pembelajaran metode berpasangan maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda-benda sekitar pada materi passing atas dapat di lihat pada rangkuman tabel berikut dan hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4:

Tabel 4.17 Rekapitulasi nilai ketuntasan deskripsi siklus I pertemuan 2 hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
>75	Tuntas	14	38,89%
I hasil >75	Tidak Tuntas	22	61,11%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa ketuntasan hasil belajar siswa

hanya mencapai 38,89% dan s
 besar siswa yang tidak mencapai
 ketuntasan belajar yaitu 61,11
 ini menggambarkan
 pembelajaran pendidikan jasmani yaitu

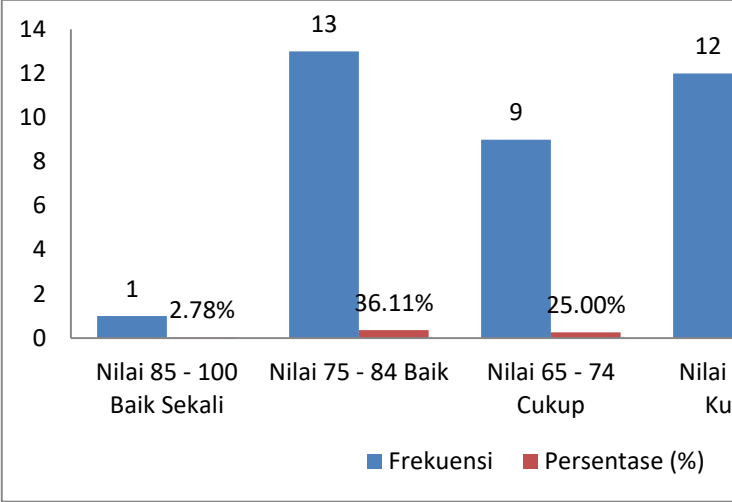
Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
85 – 100	Baik Sekali	1	2.78%
75 – 84	Baik	13	36.11%
65 – 74	Cukup	9	25.00%
55 - 64	Kurang	12	33.33%
0 – 54	Kurang Sekali	1	2.78%
Jumlah		36	100%

passing atas dalam siklus I pertemuan
 ke-2 hasil belajar passing atas melalui
 metode berpasangan pada siswa SMP
 Negeri 26 Makassar dari yang di
 harapkan dan tujuan pembelajaran
 tidak berlangsung dengan optimal.
 Selanjutnya untuk mengetahui
 pengkategorian hasil belajar passing
 atas pada tema 1 bermain dengan
 benda - benda sekitar pada materi
 passing atas dapat dilihat pada tabel
 berikut dan hasil lengkapnya dapat
 dilihat pada lampiran 4:

Tabel 4.18 Rekapitulasi
 pengkategorian deskripsi
 siklus I pertemuan 2 hasil
 belajar passing atas
 melalui metode
 berpasangan pada siswa
 SMP Negeri 26
 Makassar.

Berdasarkan rangkuman
 deskriptif data pada tabel diatas, hasil
 belajar passing atas pada tema 1
 bermain dengan benda - benda sekitar
 pada materi passing atas pada siswa
 kelas VII SMP Negeri 26 Makassar
 sebelum diberikan tindakan maka
 dapat dijelaskan bahwa mayoritas
 siswa atau dengan jumlah 36 siswa
 belum menunjukkan hasil belajar yang
 kurang dengan persentase (%)
 ketuntasan belajar 38,89% , atau siswa
 dalam kategori baik sekali dengan
 rentang nilai 85 – 100 kriteria
 ketuntasan sebanyak 1 siswa (2,78%)
 dan siswa yang memperoleh nilai
 dalam kategori baik pada rentang nilai
 75 - 84 dengan kriteria ketuntasan

sebanyak 13 siswa (36,11%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa dengan nilai persentase 61,11% atau masing-masing dan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup pada rentang nilai 65 - 74 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 9 siswa (25,00%), dan siswa pada rentang nilai 55 - 64 sebanyak 12 siswa (33,33%) dalam kategori kurang serta siswa pada rentang nilai 0 - 54 sebanyak 1 siswa (2,78%) dalam kategori kurang sekali. Untuk memperjelas hasil pada tabel di atas, berikut ini disajikan data skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dalam bentuk histogram.



Gambar 4.3. Histogram skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar

Melalui deskripsi siklus I pertemuan 2 yang telah diperoleh tersebut masing masing aspek menunjukan kriteria keberhasilan pembelajaran yang kurang. Maka disusun sebuah tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, melalui pembelajaran melalui metode berpasangan. Kemudian siswa dalam

kategori baik keatas akan disebar diantara siswa lainya yang belum tuntas dalam pertemuan berikutnya.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

a) Keberhasilan: kemampuan teknik passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas siswa mengalami peningkatan yang cukup baik ini terlihat dari hasil observasi dari 36 siswa hanya 4 siswa yang dalam kategori baik ke atas pada pertemuan 2 menjadi 14 siswa yang berada dalam kategori baik keatas.

b) Kendala yang dihadapi pada pertemuan kedua :

1) Kendala demi kendala bias diatasi sedikit demi

sedikit meskipun masih perlu peningkatan dan pengembangan

2) Demi tercapainya hasil yang maksimal perlu adanya pendekatan secara internal pada setiap individu masih sangat berperan terhadap semangat siswa.

c) Rencana perbaikan : berdasarkan hasil pengamatan dan kendala – kendala dalam pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I maka perlunya adanya perbaikan – perbaikan pada pertemuan berikutnya diantaranya:

1) Mempersiapkan siswa secara fisik dengan

menghimbau supaya tidak melakukan gerakan gerakan yang menguras tenaga sebelum latihan, misalnya bermain kejar – kejaran dengan teman – temanya

- 1) Melakukan pendekatan internal lebih intensif pada siswa yang dirasa masih kurang berhasil. Selanjutnya dapat diuraikan pada siklus II

3. Penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor siklus II

3.1 Penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor siklus II Pertemuan 1

a. Aspek Psikomotorik

Kegiatan pada siklus II pukul 07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan pertama adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain

dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus II penilaian ranah psikomotor hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan media metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek psikomotorik siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

10. Adapun 8 item dalam kategori cukup dan kurang yaitu item nomor 3 sampai nomor 9 dan 11. Item dengan

No	Item Penilaian Aspek Psikomotorik	Nilai Rata – Rata	Keterangan
A.	Tahap Persiapan		
1	Berdiri dengan sikap kaki dibuka selebar bahu	2,94	Baik
2	Berdiri dengan sikap siap	2,81	Baik
3	Melihat arah datangnya bola	2,56	Kurang
B.	Tahap Pelaksanaan		
4	Lutut ditekuk	2,69	Cukup
5	Membuka jari-jari tangan	2,367	Cukup
6	Jari tangan ditempatkan di depan		
7	Mendorong bola ke atas sambil lutut bersamaan meluruskan lengan		
8	Perkenaan bola yaitu seluruh jari boleh menyentuh bola dan boleh t		
C.	Tahap Akhir		
9	Tumit terangkat dari tanah atau lantai	2,56	Cukup
10	Kepinggul dan lutut naik serta kedua lengan lurus	2,81	Baik
11	Pandangan mengikuti bola	2,42	Cukup

Sumber : Hasil observasi siklus II

b. Aspek Afektif

pertemuan 1 aspek psikomotorik

Berdasarkan tabel diatas item penilain psikomotorik dapat disimpulkan bahwa dari 11 item penilaian terdapat 3 item dalam kategori baik yaitu item nomor 1,2 dan

Kegiatan pada siklus II pukul 07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan pertama adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada

materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus II penilaian ranah afektif hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek afektif siswa kelas

VII SMP Negeri 26 Makassar.

No	Item Penilaian Aspek Afektif
A.	Karakter
1.	Keberanian
2.	Tanggung Jawab
3.	Kedisiplinan
4.	Ketelitian
B.	Keterampilan Sosial
5.	Aktif Bertanya
6.	Mengemukakan pendapat
7.	Pendengaran yang baik
8.	Aktif berkomunikasi

Sumber : Hasil observasi siklus II pertemuan 1 aspek afektif

Berdasarkan tabel diatas item penilain afektif dapat disimpulkan bahwa dari 8 item penilaian terdapat 5 item dalam kategori cukup yaitu item nomor 2, 3, 4, 5 dan 7. Adapun 3 item dalam kategori baik yaitu item nomor 1,6, dan 8. Item dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup

harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik.

Tabel 4.32 Kriteria penilaian rata-rata afektif

Rentang Nilai	Kategori
3,20 – 4,0	Baik Sekali
2,80 – 3,19	Baik
2,40 – 2,79	Cukup
0,00 – 2,39	Kurang

Sumber : dokumen

RPP SMP Negeri 26

Makassar

c. Aspek Kognitif

Kegiatan pada siklus II pukul 07.30 – 09.00 WITA. Pertemuan pertama adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dengan

menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus II penilaian ranah kognitif hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23	Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.	Rentang Nilai	Kategori
		0,90 – 0,00	Baik Sekali
		0,80 – 0,89	Baik
		0,70 – 0,79	Cukup
		0,00 – 0,69	Kurang
No	Item Penilaian Aspek kognitif	Nilai Rata - Rata	Keterangan
1	Apa tujuan utama passing atas?	0,96	Baik sekali
2	Ada berapa macam teknik dasar bolavoli!	0,96	Baik sekali
3	Berapa panjang ukuran bolavoli?	0,96	Baik sekali
4	Berapa macam teknik dasar servis?	0,96	Baik sekali
5	Berapa macam teknik dasar passing?	0,96	Baik sekali

Sumber : Hasil observasi siklus II pembelajaran pendidikan jasmani pertemuan 1 kognitif terutama dalam pembelajaran passing

Berdasarkan tabel diatas item penilain kognitif dapat disimpulkan bahwa dari 5 item dalam kategori baik sekali yaitu item nomor 1 sampai nomor 5. Item dengan kategori baik sekali dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik

Tabel 4.24 Kriteria penilaian rata-rata kognitif

atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar awal hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, memiliki batas kemampuan yang kurang dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai 75 atau tingkat ketuntasan 75 % dalam pendidikan jasmani yaitu adanya ketidak tuntasan hasil belajar dalam sebuah proses

pembelajaran passing atas pada tema bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas, adapun persentase (%) ketuntasan belajar

siswa hanya mencapai 63,89% dan sebagian kecil siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar yaitu

36,11%. Hal ini menggambarkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani yaitu passing atas dalam siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dari yang di harapkan dan tujuan pembelajaran tidak berlangsung dengan optimal. Berdasarkan dari pelaksanaan pembelajaran siklus II sebelum diberikan tindakan model pembelajaran metode berpasangan maka hasil belajar passing atas pada tema bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dapat di lihat pada rangkuman tabel berikut:

Tabel 4.25 Rekapitulasi nilai ketuntasan deskripsi siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
>75	Tuntas	23	63,89%
>75	Tidak Tuntas	13	36,11%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 63,89% dan sebagian besar siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar yaitu 36,11%. Hal ini menggambarkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani yaitu passing atas dalam siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dari yang di harapkan dan tujuan pembelajaran tidak berlangsung dengan optimal. Selanjutnya untuk mengetahui pengkategorian hasil belajar passing atas pada tema bermain dengan benda - benda sekitar pada

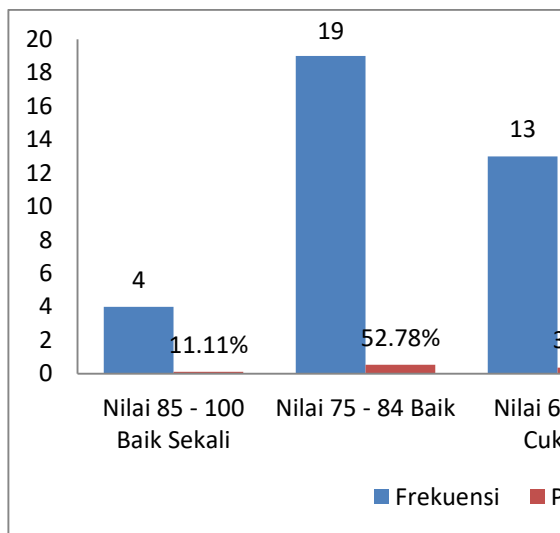
materi passing atas dapat dilihat pada tabel berikut dan hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4:

Tabel 4.26 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prose
85 – 100	Baik Sekali	4	11.1
75 – 84	Baik	19	52.7
65 – 74	Cukup	13	36.1
55 - 64	Kurang	0	0.00
0 – 54	Kurang Sekali	0	0.00
Jumlah		36	100

Berdasarkan rangkuman deskriptif data pada tabel diatas, hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa atau dengan jumlah 36 siswa belum menunjukan hasil belajar yang baik dengan persentase (%) ketuntasan

belajar 63,89%, atau dan siswa dalam kategori baik sekali dengan rentang nilai 85 – 100 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 4 siswa (11,11%), siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik pada rentang nilai 75 - 84 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 19 siswa (52,78%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan nilai persentase 36,11% atau masing-masing siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup pada rentang nilai 65 - 74 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 13 siswa (36.11%), siswa pada rentang nilai 55 - 64 sebanyak 0 siswa (0,00%) dan tidak ada siswa pada rentang nilai 0 - 54. Untuk memperjelas hasil pada tabel di atas, berikut ini disajikan data skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dalam bentuk histogram.



Gambar 4.4. Histogram skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar

Melalui deskripsi siklus II yang telah diperoleh tersebut masing masing aspek menunjukan kriteria keberhasilan pembelajaran yang kurang. Maka disusun sebuah tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, melalui pembelajaran melalui metode berpasangan. Kemudian siswa dalam

kategori baik keatas akan disebar diantara siswa lainnya yang belum tuntas dalam pertemuan berikutnya.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

- a) Keberhasilan: kemampuan teknik passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas siswa mengalami peningkatan yang cukup baik ini terlihat dari hasil observasi dari 36 siswa pada siklus I pertemuan kedua hanya 14 siswa yang dalam kategori baik ke atas dan dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama menjadi 23 siswa yang berada dalam kategori baik keatas.

b) Kendala yang dihadapi pada pertemuan kedua :

- 1) Kendala demi kendala bias diatasi sedikit demi sedikit meskipun masih perlu peningkatan dan pengembangan
- 2) Demi tercapainya hasil yang maksimal perlu adanya pendekatan secara internal pada setiap individu masih sangat berperan terhadap semangat siswa.

c) Rencana perbaikan :
berdasarkan hasil pengamatan dan kendala – kendala dalam pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II maka perlunya adanya perbaikan – perbaikan pada

pertemuan berikutnya diantaranya:

- 1) Mempersiapkan siswa secara fisik dengan menghimbau supaya tidak melakukan gerakan gerakan yang menguras tenaga sebelum latihan, misalnya bermain kejar – kejaran dengan teman – temanya
- 2) Melakukan pendekatan internal lebih intensif pada siswa yang dirasa masih kurang berhasil. Untuk selanjutnya dilakukan proses pengajaran pada siklus II pertemuan 2

3.2. Penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor siklus II pertemuan 2

a. Aspek Psikomotorik

Kegiatan pada siklus II pukul 07:30 - 09:00 WITA. Pertemuan kedua adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus II penilaian ranah psikomotor hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa

kelas V SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.27. Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek psikomotorik siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

No	Item Penilaian Aspek Psikomotorik
A.	Tahap Persiapan
1	Berdiri dengan sikap kaki dibuka selebar bahu
2	Berdiri dengan sikap siap
3	Melihat arah datangnya bola
B.	Tahap Pelaksanaan
4	Lutut ditekuk
5	Membuka jari-jari tangan
6	Jari tangan ditempatkan di depan kening
7	Mendorong bola ke atas sambil lutut lurus bersamaan meluruskan lengan
8	Perkenaan bola yaitu suluruh jari tetapi jari manis boleh menyentuh bola dan boleh tidak
C.	Tahap Akhir
9	Tumit terangkat dari tanah atau lantai

No	Item Penilaian Aspek Psiko	2,40 – 2,79	Cukup
10	Kepinggul dan lutut naik serta ke	0,00 – 2,39	Kurang
11	Pandangan mengikuti bola	2,56	Cukup

Sumber : Hasil observasi siklus II

RPP SMP Negeri 26

pertemuan 2 aspek psikomotorik

Makassar

Berdasarkan tabel diatas item penilain psikomotorik dapat disimpulkan bahwa dari 11 item penilaian terdapat 4 item dalam kategori baik yaitu item nomor 1,2, 3 dan 10. Adapun 8 item dalam kategori cukup yaitu item nomor 4-9 sampai nomor 11. Item dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik

Tabel 4.28 Kriteria penilaian rata-rata psikomotorik

Rentang Nilai	Kategori
3,20 – 4,0	Terampil
2,80 – 3,19	Baik

b. Aspek Afektif

Kegiatan pada siklus II pukul 07:30 - 09:00 WITA . Pertemuan kedua adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan ke dua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus II penilaian ranah

afektif hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

abel 4.29 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek afektif siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

Sumber : Hasil observasi siklus II pertemuan 2 aspek afektif

Berdasarkan tabel diatas item penilain afektif dapat disimpulkan bahwa dari 8 item penilaian terdapat 4 item dalam kategori baik yaitu item nomor 1, 2, 5 dan 7 item dalam kategori terampil yaitu item nomor 3, 4, 6 dan 8. Item dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai

mencapai kriteria baik

No	Item Penilaian Aspek Afektif	Nilai Rata Rata	Keterangan
Tabel 4.29 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek afektif siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar			
A.	Karakter		
1.	Keberanian	2,94	Baik
2.	Tanggung Jawab	Rentang Nilai	Kategori
3.	Kedisiplinan	3,20 – 4,0	Baik Sekali
4.	Ketelitian	2,80 – 3,19	Baik
B.	Keterampilan Sosial	2,40 – 2,79	Cukup
5.	Aktif Bertanya	0,00 – 2,39	Kurang
6.	Mengemukakan pendapat	3,37	Terampil
7.	Pendengaran yang baik	3,14	Baik
8.	Aktif berkomunikasi	3,31	Terampil

Sumber : Dokumen

RPP SMP Negeri 26

Makassar

c. Aspek Kognitif

Kegiatan pada siklus II pukul 07:30 - 09:00 WITA. Pertemuan kedua adalah penyajian materi passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan, sedangkan pertemuan kedua lebih menitik beratkan pada kegiatan akhir (tes hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas), dalam kegiatan akhir pada siklus II penilaian ranah kognitif hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran

dengan pendekatan menggunakan metode berpasangan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.31 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi aspek kognitif siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

No	Item Penilaian Aspek kognitif
1	Apa tujuan utama passing atas?
2	Ada berapa macam teknik dasar bolavoli!
3	Berapa panjang ukuran bolavoli?
4	Berapa macam teknik dasar servis?
5	Berapa macam teknik dasar passing?

Sumber : Hasil observasi siklus II pertemuan 2 kognitif

Berdasarkan tabel diatas item penilaian kognitif dapat disimpulkan bahwa dari 5 item penilaian semua item dalam kategori baik sekali. Item dengan kategori baik dapat terus dilanjutkan sedangkan item dalam kategori kurang dan cukup harus terus ditingkatkan sampai mencapai kriteria baik

Tabel 4.32 Kriteria penilaian
rata-rata kognitif

Rentang Nilai	Kategori
3,20 – 4,0	Baik Sekali
2,80 – 3,19	Baik
2,40 – 2,79	Cukup
0,00 – 2,39	Kurang

Sumber : dokumen
RPP SMP Negeri 26
Makassar

Berdasarkan penelitian melalui hasil siklus II, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani terutama dalam pembelajaran passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar awal hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, memiliki batas kemampuan yang kurang dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai 75 atau tingkat ketuntasan 75 % dalam pendidikan jasmani yaitu adanya ketidak tuntasan

hasil belajar dalam sebuah proses pembelajaran passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas, adapun persentase (%) ketuntasan belajar siswa mencapai 100%. Hal ini menggambarkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani yaitu passing atas dalam siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dari yang di harapkan dan tujuan pembelajaran berlangsung dengan optimal. Berdasarkan dari pelaksanaan pembelajaran siklus II sebelum diberikan tindakan model pembelajaran metode berpasangan maka hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dapat di lihat pada rangkuman tabel berikut:

Tabel 4.33 Rekapitulasi nilai
ketuntasan deskripsi siklus

II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

lengkapnya dapat dilihat pada lampiran:

Tabel 4.34 Rekapitulasi pengkategorian deskripsi siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

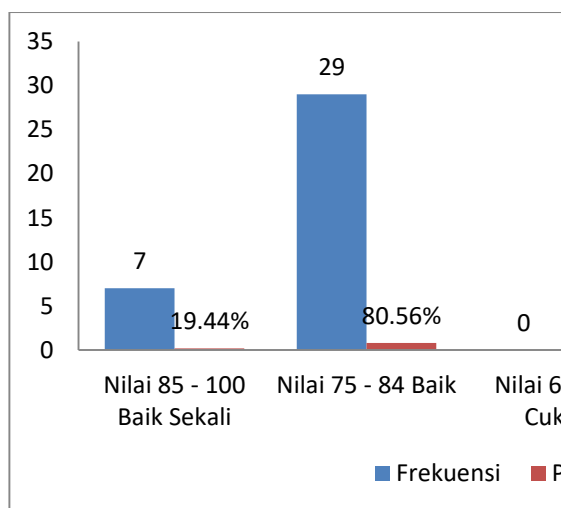
Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
>75	Tuntas	36	100%
>75	Tidak Tuntas	0	0%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel 4.34 bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 100% dan tidak ada yang tidak mencapai ketuntasan belajar Hal ini menggambarkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani yaitu passing atas dalam siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dari yang di harapkan dan tujuan pembelajaran berlangsung dengan optimal. Selanjutnya untuk mengetahui pengkategorian hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas dapat dilihat pada tabel berikut dan hasil

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
85 – 100	Baik Sekali	7	19.44%
75 – 84	Baik	29	80.56%
65 – 74	Cukup	0	0.00%
55 - 64	Kurang	0	0.00%
0 – 54	Kurang Sekali	0	0.00%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan rangkuman deskriptif data pada tabel diatas, hasil belajar passing atas pada tema bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa atau dengan jumlah 36 siswa menunjukan hasil belajar yang baik dengan persentase (%) ketuntasan belajar 100% , atau siswa dalam kategori baik sekali dengan rentang nilai 85 – 100

dengan kriteria ketuntasan sebanyak 7 siswa (19,44%), siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik pada rentang nilai 75 - 84 dengan kriteria ketuntasan sebanyak 29 siswa (80,56%), sedangkan siswa yang tidak tuntas tidak ada. Untuk memperjelas hasil pada tabel di atas, berikut ini disajikan data skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dalam bentuk histogram.



Gambar 4.5. Histogram skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar

Melalui deskripsi siklus II yang telah diperoleh tersebut masing masing aspek menunjukkan kriteria keberhasilan pembelajaran yang baik. Maka disusun sebuah tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, melalui pembelajaran melalui metode berpasangan. Kemudian siswa dalam kategori baik keatas akan disebar diantara siswa lainnya yang belum tuntas dalam pertemuan berikutnya.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

- a) Keberhasilan: kemampuan teknik passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas siswa mengalami peningkatan

yang cukup baik ini terlihat dari hasil observasi dari 32 siswa terdapat 21 siswa yang dalam kategori baik ke atas pada pertemuan pertama siklus II menjadi 36 siswa yang berada dalam kategori baik ke atas.

b) Kendala yang dihadapi pada pertemuan kedua :

- 1) Kendala demi kendala bias diatasi sedikit demi sedikit meskipun masih perlu peningkatan dan pengembangan
- 2) Demi tercapainya hasil yang maksimal perlu adanya pendekatan secara internal pada setiap individu masih sangat berperan terhadap semangat siswa.

c) Rencana perbaikan :
berdasarkan hasil pengamatan dan kendala – kendala dalam pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus II maka perlunya adanya perbaikan – perbaikan pada pertemuan berikutnya diantaranya:

- 1) Mempersiapkan siswa secara fisik dengan menghimbau supaya tidak melakukan gerakan gerakan yang menguras tenaga sebelum latihan, misalnya bermain kejar – kejaran dengan teman – temanya
- 2) Melakukan pendekatan internal lebih intensif

pada siswa yang dirasa

SMP Negeri 26
Makassar.

masih kurang berhasil.

4. Perbandingan	Rentang Nilai	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosen
passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar	75	Tuntas	14	38,89%	36	100%
	>75	Tidak Tuntas	22	61,11%	0	0%
	Jumlah		36	100%	36	100%

Peningkatan hasil belajar passing

atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar pada siklus I mencapai 38,89% dengan kelulusan 23 siswa sedangkan untuk siklus II mencapai 100% dengan kelulusan 36 siswa. Perbandingan peningkatan hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik distribusi frekuensi hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas sebagai berikut:

Tabel 4.35. Rekapitulasi perbandingan nilai ketuntasan deskripsi siklus I dan siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa

Berdasarkan tabel di atas,

bahwa perbandingan ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 38,89% atau 14 siswa yang tuntas sedangkan untuk siklus II mencapai ketuntasan 100% atau 36 siswa yang tuntas. Hal ini menggambarkan terdapat perbedaan hasil pembelajaran pendidikan jasmani yaitu passing atas dalam siklus I dan siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar dari yang di harapkan dan tujuan pembelajaran berlangsung dengan optimal. Selanjutnya untuk mengetahui pengkategorian hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi

passing atas dapat dilihat pada tabel berikut dan hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4:

Tabel 4.36 Rekapitulasi perbandingan pengkategorian deskripsi siklus I dan siklus II hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Rentang Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi
85 – 100	Baik Sekali	1	2.78%	7
75 – 84	Baik	13	36.11%	29
65 – 74	Cukup	9	25.00%	0
55 - 64	Kurang	12	33.33%	0
0 – 54	Kurang Sekali	1	2.78%	0
Jumlah		36	100%	36

Berdasarkan rangkuman perbandingan siklus I dan siklus II deskriptif data pada tabel diatas, hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar sebelum dan sesudah diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa atau dengan jumlah

36 siswa belum menunjukkan hasil belajar yang baik dengan persentase (%) ketuntasan belajar 38,89% dan 100%, atau dan siswa dalam kategori baik sekali dengan rentang nilai 85 – 100 dengan kriteria ketuntasan untuk siklus I sebanyak 1 siswa (2,78%) dan

kriteria ketuntasan untuk siklus II sebanyak 7 siswa (19,44%), siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik pada rentang nilai 75 - 84 dengan kriteria ketuntasan untuk siklus I sebanyak 13 siswa (36,11%) dan kriteria ketuntasan untuk siklus II sebanyak 29 siswa (80,56%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa untuk siklus I dan tidak ada siswa untuk siklus II dengan nilai persentase 61,11% atau masing-masing siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup pada rentang nilai 65 - 74 dengan kriteria tidak tuntas untuk siklus I sebanyak 22

siswa (61,11%) dan pada tidak siswa yang tidak tuntas untuk siklus II. Untuk memperjelas hasil pada tabel di atas, berikut ini disajikan data skor hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar.

Melalui deskripsi siklus I yang telah diperoleh tersebut masing masing aspek menunjukkan kriteria keberhasilan pembelajaran yang kurang. Maka disusun sebuah tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, melalui pembelajaran melalui metode berpasangan. Kemudian siswa dalam kategori baik keatas akan disebar diantara siswa lainnya yang belum tuntas dalam pertemuan berikutnya.

Adapun keberhasilan yang terjadi pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas melalui pembelajaran melalui metode berpasangan memberikan banyak pencerahan dalam metode pembelajaran dan lebih menantang siswa untuk melakukan latihan passing.
- 2) Berdasarkan pengamatan dari peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan bahwa tahap hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar berjalan baik. Dengan demikian tidak perlu mengadakan perbaikan dan

perancangan ulang pada siklus berikutnya sebab secara klasikal telah tuntas, karena siklus I dan siklus dua telah memenuhi nilai ketuntasan dari nilai KKM sebesar 75 atau dengan ketuntasan di atas 75%.

B. Pembahasan.

Belajar dan pembelajaran pada hakekatnya merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu yang bertujuan untuk menanamkan tiga aspek pembelajaran yaitu aspek psikomotor, afektif dan kognitif melalui tindakan yang nyata dari hasil proses belajar mengajar sehingga menghasilkan perubahan setiap individu. Perubahan hasil belajar ini dapat dilihat dari proses pembelajaran melalui penelitian tindakan yang dirancang melalui penelitian tindakan

kelas yang terdiri dari siklus I dan Siklus II untuk meningkatkan hasil belajar passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas melalui pendekan model pembelajaran melalui metode berpasangan pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. Selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I upaya guru untuk menerapkan media bermain melalui metode berpasangan dalam meningkatkan passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas V SMP Negeri 26 Makassar dapat dilihat bahwa dari 32 siswa hanya 14 siswa yang berada dalam kategori tuntas atau 38,9%, dan 22 siswa berada dalam kategori tidak tuntas sebesar 61,1%.

Oleh karena itu dalam upaya hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar secara optimal perlu memperhatikan motivasi dan minat belajar siswa sebagai langkah awal mengeksplorasi atau menumbuhkembangkan potensi siswa.

Dengan adanya motivasi belajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga upaya untuk menerapkan media pembelajaran melalui metode berpasangan dalam meningkatkan passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dapat dicapai pada fase yang maksimal. Ketidaktuntasan siswa dalam mencapai hasil belajar passing atas guling depan menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan dalam

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II.

2. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan tahap penyempurnaan dalam hasil belajar passing atas melalui metode berpasangan pada siswa SMP Negeri 26 Makassar, yang lebih mengutamakan pada perbaikan kekuarangan – kekurangan dalam proses pembelajaran. Sehingga langkah – langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah:

- 1) Melakukan pengulangan tahap pembelajaran yang dilakukan pada siklus I
- 2) Meningkatkan perhatian kepada siswa yang memiliki kekurangan
- 3) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dalam menyerap materi pembelajaran
- 4) Memberikan penambahan waktu pembelajaran
- 5) Memberikan penekanan konsep sehingga siswa dengan mudah memahami materi passing atas pada tema 1 bermain dengan

- benda - benda sekitar pada materi passing atas
- 6) Meningkatkan pemberian motivasi serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Berdasar dari pembahasan diatas dapat dikatakan penerapan model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan media metode berpasangan dalam tahap pengenalan passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas bertujuan untuk mengembangkan dan membina pola gerak dasar umum dan dominan sekaligus membina keberanian dan kesenangan dalam pembelajaran passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar.

Di SMP Negeri 26 Makassar banyak siswa yang cukup potensial, tetapi tidak bisa menjadi unggul. Salah satu penyebab karena mereka merasa

tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri. Artinya banyak siswa yang gagal dalam proses belajar mengajar bukan karena tidak memiliki kemampuan, melainkan karena mereka tidak percaya diri pada potensi yang dimilikinya. Perlu ditegaskan lagi bahwa pikiran positif akan mampu membentuk dan memperkuat karakter kepribadian siswa. Makanya bagi siswa yang selalu berpikir positif akan terbentuk lebih matang. Dan tidak perlu merasa kuatir dan ragu akan kemampuan yang siswa miliki saat ini. Hal yang penting adalah siswa harus membangun kebiasaan agar selalu berpikir positif dengan melihat kemampuan dan potensi yang ada dalam diri siswa, serta percaya bahwa siswa akan mampu melakukan hal-hal yang hebat. Diantara siswa-siswa yang telah meraih cita-cita besarnya menjadi terkenal sampai sekarang, jangan

disangka bahwa siswa tersebut tidak memiliki kelemahan. Siswa adalah siswa memanfaatkan kelemahan, dan kekurangan dirinya menjadi kekuatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa penggunaan alat bantu pembelajaran memberikan peran dan motivasi belajar yang sangat besar terhadap hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terutama dalam pembelajaran passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2002:12) Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan

pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna. Secara umum ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat (sebagai penggerak) yang merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak

bermanfaat bagi tujuan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian yang dikemukakan didasarkan pada hasil-hasil analisis deskriptif. Dikemukakan pula saran agar penelitian ini dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar passing atas pada tema bermain dengan benda - benda sekitar pada materi passing atas melalui penerapan metode berpasangan dalam permainan bolavoli pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan

interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diungkapkan pada BAB IV, diperoleh simpulan bahwa:

Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran metode berpasangan pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar. Dari hasil analisis yang diperoleh peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar bermain bolavoli pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi kemampuan passing atas pada siklus I dalam kategori tuntas adalah 38,89% jumlah siswa yang tuntas adalah 14 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan prosentase hasil belajar siswa dalam kategori tuntas sebesar 100%, sedangkan siswa yang tuntas 36 siswa.

Oleh karena itu dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

penerapan model pembelajaran metode berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan passing atas pada tema 1 bermain dengan benda - benda sekitar pada materi kemampuan passing atas dalam permainan bolavoli pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal, khususnya pada guru SMP Negeri 26 Makassar, sebagai berikut:

1. Guru hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode untuk menyampaikan materi pembelajaran.
2. Guru hendaknya memberikan pembelajaran kepada siswa dengan permainan yang sederhana tetapi tetap mengandung unsur materi yang

diberikan, agar siswa tidak terlalu jenuh dan minat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Guru hendaknya memberikan modifikasi alat pembelajaran yang sederhana, efisien, efektif, dan tidak memerlukan biaya yang mahal untuk membuatnya yang dapat dilihat atau dipegang langsung oleh siswa, karena dapat memotivasi siswa untuk selalu mencoba dan mengulangi secara terus menerus.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan penerapan model pembelajaran metode berpasangan dalam meningkatkan keterampilan siswa seperti hasil belajar atau pemahaman

